Digital Pedagogy in Primary Education Journal, Vol. 1, Issue 4, 2026
E-ISSN: 3123-8424
Website : https://publications.corejurnal.com/index.php/dppej

Manajemen Partisipasi Mahasiswa melalui *Cooperative Learning* Berbantuan *On-Site WhatsApp Group* dalam Pembelajaran Kurikulum Sekolah Dasar

Dwi Kurnianing Ratri[1*], Hanis Pramudawardani[2], Linda Kusumawati[3], Winda Fahira[4], Akhmad Suyatno[5]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura, Indonesia
[5]Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pattimura, Indonesia
*Email korespondensi: dwi.ratri@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak

Partisipasi mahasiswa dalam diskusi dan tanya jawab merupakan aspek penting dalam pengelolaan pembelajaran, tetapi keterlibatan aktif masih menjadi tantangan dalam pembelajaran di era digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi dosen dalam mengelola partisipasi mahasiswa, kendala pembelajaran, serta pemanfaatan *on-site WhatsApp Group* sebagai media pendukung *cooperative learning* pada mata kuliah Kurikulum Sekolah Dasar di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang melibatkan 25 mahasiswa dalam sepuluh kelompok heterogen. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen mengelola partisipasi melalui pendampingan diskusi, stimulus verbal, dan penggunaan WhatsApp Group untuk menyampaikan pertanyaan tertulis yang dibahas secara langsung di kelas. Pada pertemuan kedua, tercatat dua penanya pada kelompok presentasi pertama dan tidak ada penanya pada kelompok kedua. Sejak pertemuan ketiga, jumlah penanya dilaporkan mencapai tujuh orang atau lebih setelah WhatsApp Group digunakan sebagai media pendukung tanya jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi *cooperative learning* dan *on-site WhatsApp Group* berpotensi memperluas kesempatan partisipasi akademik mahasiswa melalui perpaduan komunikasi tertulis dan diskusi tatap muka.

Kata kunci: Manajemen Partisipasi; *Cooperative Learning*; *On-Site WhatsApp Group*; Interaksi Akademik; Mahasiswa

Student Participation Management Through Cooperative Learning Assisted by On-Site WhatsApp Groups in Elementary School Curriculum Learning

Abstract

Student participation in discussions and question-and-answer sessions is an important aspect of learning management, yet encouraging active engagement remains a challenge in digital-era education. This study aimed to describe the lecturer's strategies for managing student participation, the challenges encountered during learning, and the use of on-site WhatsApp Groups to support cooperative learning in the Elementary School Curriculum course at the Elementary School Teacher Education Study Program, Universitas Pattimura. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed, involving 25 students divided into ten heterogeneous groups. Data were collected through observations, interviews, and documentation and analyzed using the model developed by Miles, Huberman, and Saldaña (2014). The findings showed that the lecturer managed participation through discussion facilitation, verbal prompts, and WhatsApp Groups that enabled students to submit written questions for

discussion in face-to-face classes. During the second meeting, two students asked questions in the first presentation group, while none did so in the second group. From the third meeting onward, seven or more questioners were reported after WhatsApp Groups were introduced as a supporting medium for question-and-answer sessions. These findings suggest that integrating cooperative learning with on-site WhatsApp Groups may broaden opportunities for academic participation by combining written communication with face-to-face discussion.

Keywords: *Participation Management; Cooperative Learning; On-Site WhatsApp Group; Academic Interaction; Students*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, terutama pada cara mahasiswa memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi selama kegiatan akademik. Pemanfaatan teknologi memberikan kemudahan akses terhadap sumber belajar, meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, serta menyediakan berbagai media komunikasi yang dapat mendukung interaksi antara dosen dan mahasiswa. Teknologi digital juga membuka peluang terciptanya pembelajaran yang lebih kolaboratif melalui penggunaan platform komunikasi dan sumber belajar interaktif (Haleem et al., 2022; Zhao & Watterston, 2021). Namun, ketersediaan teknologi tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas partisipasi mahasiswa. Penggunaan perangkat digital yang lebih berorientasi pada penerimaan informasi dibandingkan diskusi dan pertukaran gagasan dapat menjadi tantangan dalam membangun keterlibatan akademik yang aktif. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu disertai pengelolaan pembelajaran yang mampu mendorong mahasiswa untuk berinteraksi, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Perubahan pola interaksi mahasiswa semakin relevan untuk diperhatikan seiring meluasnya penggunaan teknologi pembelajaran daring sejak pandemi COVID-19. Pembelajaran berbasis digital memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan akademik melalui berbagai platform komunikasi, tetapi juga menuntut kemampuan beradaptasi terhadap bentuk interaksi yang berbeda dari pembelajaran tatap muka. Adedoyin dan Soykan (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran daring memiliki peluang sekaligus tantangan yang berkaitan dengan kesiapan teknologi, proses pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik. Sementara itu, Mpungose (2023) menunjukkan pentingnya pengalaman dan kesiapan pendidik dalam penggunaan teknologi komunikasi untuk mendukung pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan media digital perlu diimbangi dengan strategi pedagogis yang memperhatikan kualitas komunikasi akademik. Dalam pembelajaran tatap muka, mahasiswa tidak hanya dituntut memahami materi secara individual, tetapi juga mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan, memberikan tanggapan, dan membangun pemahaman melalui interaksi dengan dosen maupun teman sebaya.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) turut memperluas pilihan mahasiswa dalam memperoleh informasi dan menyelesaikan tugas akademik. Berbagai aplikasi berbasis AI memungkinkan mahasiswa menemukan penjelasan, mengembangkan gagasan, dan memperoleh bantuan pembelajaran secara cepat. Kasneci et al. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan model bahasa berbasis AI dalam pendidikan menawarkan peluang untuk mendukung proses belajar, tetapi juga menghadirkan tantangan terkait ketergantungan teknologi, kualitas informasi, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Hal serupa dibahas oleh Tlili et al. (2023) dan Lo (2023), yang menekankan perlunya penggunaan AI secara bertanggung jawab dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan pada bagaimana teknologi dimanfaatkan untuk memperkuat proses berpikir, komunikasi, dan keterlibatan mahasiswa.

Kemudahan memperoleh informasi perlu diimbangi dengan kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempertanyakan, mendiskusikan, dan mengevaluasi informasi secara aktif.

Dalam konteks tersebut, partisipasi belajar merupakan aspek penting yang perlu dikelola secara sistematis oleh dosen. Partisipasi mahasiswa tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran atau penyelesaian tugas, tetapi juga melalui keterlibatan dalam diskusi kelompok, keberanian mengajukan pertanyaan, kemampuan mengemukakan pendapat, pemberian tanggapan, dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Manajemen partisipasi belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pengaturan, fasilitasi, pemantauan, dan penyesuaian kegiatan pembelajaran untuk menyediakan kesempatan keterlibatan akademik yang lebih luas bagi mahasiswa. Dosen berperan dalam merancang aktivitas, mengorganisasikan interaksi kelompok, memberikan stimulus, serta menyesuaikan strategi ketika ditemukan hambatan komunikasi. Pengelolaan tersebut menjadi penting karena tersedianya kesempatan berdiskusi belum tentu diikuti oleh keterlibatan aktif seluruh mahasiswa. Perbedaan keberanian berbicara, pengalaman berdiskusi, dan kesiapan memahami materi dapat memengaruhi respons mahasiswa dalam forum akademik. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran perlu memperhatikan hubungan antara tindakan dosen, mekanisme interaksi, dan indikator partisipasi yang dapat diamati.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan pengelolaan partisipasi tersebut adalah *cooperative learning*. Model ini menekankan kerja sama dalam kelompok, ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi antarpeserta didik, dan pengembangan keterampilan sosial. Melalui kegiatan diskusi dan penyelesaian tugas secara bersama, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk bertukar gagasan, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta membangun pemahaman secara kolaboratif. Gillies (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mendukung keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan proses penyelidikan dan interaksi. Kamid et al. (2022) juga membahas penggunaan pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan keterampilan proses pembelajaran, sedangkan Liwaul et al. (2022) mengaitkan pengelolaan pembelajaran kooperatif dengan kemampuan berpikir kritis. Temuan tersebut menunjukkan relevansi *cooperative learning* sebagai model yang menyediakan struktur interaksi antarmahasiswa. Meskipun demikian, keberhasilan pelaksanaannya tetap bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengorganisasikan kegiatan kelompok dan memfasilitasi partisipasi mahasiswa selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan *cooperative learning* juga menghadapi tantangan ketika mahasiswa belum terbiasa menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan dalam forum diskusi. Kegiatan kelompok tidak selalu menghasilkan partisipasi yang merata karena mahasiswa dapat menunjukkan tingkat keterlibatan yang berbeda, baik dalam diskusi kelompok kecil maupun presentasi kelas. Salsabilla et al. (2022) mengidentifikasi berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif pada kegiatan komunikasi, sedangkan Liwaul et al. (2022) menekankan pentingnya pengelolaan aktivitas belajar untuk mendukung keterlibatan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak cukup dilaksanakan melalui pembentukan kelompok dan pembagian tugas, tetapi memerlukan pengelolaan interaksi secara berkelanjutan. Dosen perlu mengamati respons mahasiswa, mengidentifikasi hambatan yang muncul, dan menyediakan mekanisme komunikasi yang memungkinkan mahasiswa berpartisipasi sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Pemanfaatan media komunikasi digital dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendukung pengelolaan partisipasi dalam pembelajaran kooperatif. WhatsApp merupakan aplikasi komunikasi yang memungkinkan pengguna bertukar pesan secara tertulis, berbagi materi, dan berinteraksi melalui percakapan kelompok. Dalam konteks pendidikan, Bouhnik dan Deshen (2014) membahas penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi antara pendidik dan peserta didik, sedangkan Bere dan Rambe (2016) mengkaji pemanfaatan aplikasi pesan instan dalam pembelajaran perguruan tinggi. Susilawati dan Supriyatno (2020) juga membahas penggunaan WhatsApp Group sebagai media pendukung

pembelajaran. Literatur tersebut memperlihatkan bahwa aplikasi pesan instan dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi komunikasi akademik. Namun, penggunaan WhatsApp tidak harus terbatas pada pembelajaran daring atau komunikasi di luar kelas. Media ini juga dapat diintegrasikan secara langsung dalam pembelajaran tatap muka sebagai saluran tambahan untuk menyampaikan pertanyaan yang kemudian dibahas bersama.

Dalam penelitian ini, penggunaan *on-site WhatsApp Group* merujuk pada pemanfaatan grup WhatsApp secara langsung selama pembelajaran tatap muka berlangsung. Mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan melalui pesan tertulis, kemudian pertanyaan tersebut ditampilkan menggunakan proyektor dan dibahas dalam forum kelas. Mekanisme ini menghubungkan komunikasi digital dengan interaksi tatap muka, sehingga pertanyaan yang disampaikan secara tertulis tetap menjadi bagian dari kegiatan diskusi bersama. Penggunaan media tersebut menjadi relevan ketika mahasiswa belum aktif mengajukan pertanyaan secara lisan. Dari perspektif manajemen partisipasi, WhatsApp Group berfungsi sebagai saluran komunikasi tambahan yang dapat digunakan dosen untuk memfasilitasi keterlibatan mahasiswa tanpa menggantikan interaksi langsung dalam pembelajaran kooperatif.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran kooperatif dan penggunaan WhatsApp dalam pendidikan, hubungan antara strategi pengelolaan partisipasi oleh dosen, mekanisme interaksi mahasiswa, dan indikator keterlibatan akademik dalam penggunaan WhatsApp secara langsung selama pembelajaran tatap muka masih memerlukan kajian yang lebih kontekstual. Literatur mengenai *cooperative learning* umumnya menekankan aktivitas kolaboratif dan capaian pembelajaran, sedangkan kajian penggunaan WhatsApp membahas pemanfaatannya sebagai sarana komunikasi atau pendukung kegiatan belajar. Dalam konteks penelitian ini, perhatian diarahkan pada bagaimana dosen merespons rendahnya partisipasi lisan dengan menyediakan saluran pertanyaan tertulis, bagaimana pertanyaan tersebut diintegrasikan ke dalam diskusi kelas, serta bagaimana perubahan partisipasi mahasiswa dapat diamati selama pembelajaran berlangsung. Kesenjangan yang dikaji dengan demikian bukan sekadar penggunaan teknologi digital, melainkan keterkaitannya dengan tindakan pengelolaan partisipasi dalam pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen partisipasi belajar mahasiswa melalui penerapan *cooperative learning* yang didukung penggunaan *on-site WhatsApp Group* pada mata kuliah Kurikulum Sekolah Dasar di Program Studi PGSD Universitas Pattimura. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi strategi dosen dalam mengelola keterlibatan mahasiswa, mendeskripsikan mekanisme interaksi selama kegiatan diskusi dan tanya jawab, mengidentifikasi kendala partisipasi, serta mengkaji perubahan aktivitas bertanya dan bentuk keterlibatan mahasiswa yang teramati selama pembelajaran. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kontekstual mengenai pemanfaatan komunikasi digital sebagai bagian dari pengelolaan pembelajaran kooperatif, khususnya dalam menyediakan kesempatan partisipasi akademik bagi mahasiswa yang belum aktif berinteraksi secara lisan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam perilaku, pengalaman, dan interaksi mahasiswa selama mengikuti pembelajaran *cooperative learning* yang didukung oleh penggunaan *on-site WhatsApp Group*. Fokus penelitian diarahkan pada partisipasi mahasiswa dalam kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab, termasuk kendala yang muncul serta strategi dosen dalam mendorong keterlibatan mahasiswa. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena

pembelajaran dalam konteks mata kuliah tertentu sehingga dinamika partisipasi mahasiswa dapat dikaji sesuai dengan situasi pembelajaran yang berlangsung (Aspers & Corte, 2021; Rashid et al., 2019).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada mata kuliah Kurikulum Sekolah Dasar di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura. Penelitian melibatkan 25 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *cooperative learning* dengan pembentukan sepuluh kelompok belajar heterogen. Pembelajaran dalam naskah ini disebut menggunakan tipe *Group Investigation*, dengan kegiatan yang mencakup diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab.

Subjek penelitian terdiri atas 25 mahasiswa yang menjadi fokus pengamatan selama proses pembelajaran. Selain observasi terhadap aktivitas mahasiswa, wawancara dilakukan kepada mahasiswa dan dosen untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, kendala partisipasi, serta strategi pengelolaan diskusi yang diterapkan. Pemilihan sumber informasi berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan relevansinya terhadap fokus penelitian.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran serta partisipasi mahasiswa dalam kegiatan *cooperative learning*. Observasi dilakukan selama kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab dengan mengamati keaktifan bertanya, keberanian menyampaikan pendapat, interaksi antarmahasiswa, kerja sama kelompok, serta respons terhadap strategi dosen, khususnya penggunaan *on-site WhatsApp Group* sebagai media komunikasi pendukung pembelajaran tatap muka. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa dan dosen untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, kendala partisipasi, serta strategi yang diterapkan dalam mendorong keterlibatan mahasiswa. Sementara itu, dokumentasi meliputi catatan observasi, foto kegiatan pembelajaran, dan aktivitas komunikasi akademik dalam WhatsApp Group yang relevan dengan fokus penelitian. Data dari ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika partisipasi mahasiswa dan pengelolaan interaksi selama proses pembelajaran.

.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif menggunakan tahapan analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, difokuskan, serta dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti partisipasi mahasiswa, kendala dalam diskusi, strategi dosen, dan pemanfaatan WhatsApp Group. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif melalui uraian temuan yang disusun berdasarkan tema dan tahapan kegiatan pembelajaran. Penyajian tersebut digunakan untuk melihat pola partisipasi mahasiswa serta perubahan respons selama pelaksanaan diskusi dan tanya jawab. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan meninjau kembali kesesuaian antara temuan observasi, informasi wawancara, dan bukti dokumentasi. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki keterkaitan dengan data yang diperoleh.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fenomena yang sama. Perbandingan tersebut digunakan untuk memeriksa konsistensi informasi dan memperkuat dasar interpretasi terhadap partisipasi mahasiswa selama pembelajaran. Analisis difokuskan pada proses dan dinamika partisipasi mahasiswa dalam konteks pembelajaran yang diteliti. Oleh karena itu, temuan ditafsirkan berdasarkan bukti yang tersedia dan konteks pelaksanaan pembelajaran, bukan untuk membuat generalisasi statistik terhadap seluruh mahasiswa di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam pembelajaran mata kuliah Kurikulum Sekolah Dasar pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura. Materi perkuliahan mencakup konsep dasar kurikulum, sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia, berbagai model pengembangan kurikulum, perkembangan kurikulum di sejumlah negara, evaluasi kurikulum, serta pengembangan perangkat pembelajaran sekolah dasar. Selain itu, pembelajaran membahas Kurikulum Merdeka, penerapannya dalam konteks pendidikan di Maluku, serta tantangan pengembangan kurikulum pada era digital (PGSD, 2025).

Pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *cooperative learning* yang menekankan kerja sama mahasiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Model ini berkaitan dengan teori konstruktivisme sosial yang memandang pengetahuan sebagai hasil proses interaksi, pertukaran gagasan, dan kolaborasi antarpeserta didik. Dalam pembelajaran kooperatif, mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap pemahaman individu sekaligus keberhasilan kelompok. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah (Kamid et al., 2022; Yusnaldi, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, manajemen partisipasi belajar dipahami sebagai upaya dosen dalam mengatur, memfasilitasi, memantau, dan memberikan tindak lanjut terhadap keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran. Pengelolaan tersebut mencakup pembentukan kelompok belajar, penyediaan kesempatan berdiskusi, pemberian stimulus dan penguatan, serta pemanfaatan media komunikasi digital ketika ditemukan hambatan partisipasi. Indikator partisipasi yang diamati meliputi keaktifan mengajukan pertanyaan, keberanian menyampaikan pendapat, keterlibatan dalam diskusi, pemberian tanggapan, dan kerja sama antarmahasiswa. Indikator-indikator tersebut menggambarkan dimensi keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, baik melalui komunikasi lisan maupun interaksi tertulis yang mendukung kegiatan akademik.

Karakteristik *cooperative learning* yang mencakup ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi langsung, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok menjadi dasar dalam pengelolaan partisipasi mahasiswa. Prinsip tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk saling membantu, menyampaikan gagasan, dan mendiskusikan permasalahan pembelajaran secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan Liwaul et al. (2022) yang membahas keterkaitan pembelajaran kooperatif dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan peserta didik. Dalam naskah penelitian ini, model pembelajaran disebut menggunakan tipe *Group Investigation*, dengan kegiatan utama berupa diskusi dan presentasi kelompok.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dilakukan melalui penyampaian tujuan dan motivasi, penyajian informasi, pengorganisasian kelompok belajar, pendampingan kegiatan kelompok, evaluasi melalui presentasi dan tanya jawab, serta pemberian apresiasi. Rangkaian kegiatan tersebut digunakan dosen untuk mengelola keterlibatan mahasiswa secara bertahap, mulai dari membangun kesiapan belajar hingga memfasilitasi interaksi akademik dalam forum kelas.

*Tahap pertama adalah penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi***.** Pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan salam, doa, pengisian daftar hadir, dan perkenalan. Dosen kemudian memberikan apersepsi melalui kegiatan *brainstorming* dengan mengajukan pertanyaan mengenai alasan mahasiswa memilih Program Studi PGSD. Sebagian mahasiswa menyampaikan keinginan menjadi guru sekolah dasar dan mengabdikan diri di daerah asal, sedangkan sebagian lainnya menyebutkan pengaruh keinginan orang tua. Dosen memanfaatkan respons tersebut untuk menghubungkan tujuan pribadi mahasiswa dengan konsep kurikulum sebagai perangkat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi apersepsi tersebut memperlihatkan peran dosen dalam membangun interaksi awal melalui pertanyaan yang dekat dengan pengalaman mahasiswa. Respons mahasiswa menjadi bentuk partisipasi awal yang dapat diamati sebelum memasuki materi utama. Dari perspektif konstruktivisme, pengaitan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya dapat membantu mahasiswa membangun pemahaman yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pembahasan Nurhayati dan Fajri (2022), Zamroji (2024), serta Romli (2022) mengenai peran apersepsi dan pembelajaran kontekstual dalam mendukung kesiapan belajar. Meskipun demikian, kemampuan mahasiswa dalam mengingat materi setelah kegiatan apersepsi belum dilaporkan melalui pengukuran khusus dalam penelitian ini.

Tahap kedua adalah penyajian informasi atau materi pembelajaran. Dosen menyampaikan materi melalui penjelasan langsung, penggunaan PowerPoint dan proyektor, serta bahan bacaan yang menjadi dasar kegiatan diskusi. Bahan tayang juga dibagikan melalui WhatsApp Group kelas agar mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran. Penggunaan media visual dan bahan pembelajaran digital menjadi bagian dari strategi dosen dalam menyediakan informasi awal sebelum mahasiswa melaksanakan diskusi kelompok. Pada tahap ini, pengelolaan partisipasi diarahkan pada kesiapan mahasiswa untuk memahami materi, mengidentifikasi persoalan, dan menyiapkan gagasan yang dapat dibahas bersama anggota kelompok. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi sekaligus pendukung interaksi akademik. Candelia et al. (2022) dan Febryan et al. (2022) membahas pemanfaatan PowerPoint dalam pembelajaran kooperatif, sedangkan Kondoalumang et al. (2022) menunjukkan pentingnya kegiatan belajar kolaboratif dalam mendukung pemahaman materi. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar pembahasan mengenai penggunaan media dan aktivitas kelompok, meskipun peningkatan pemahaman akibat penggunaan PowerPoint tidak diukur secara tersendiri dalam penelitian ini.

Tahap ketiga adalah pengorganisasian mahasiswa ke dalam kelompok belajar. Dosen membentuk sepuluh kelompok secara heterogen sesuai dengan pembagian materi perkuliahan. Pembentukan kelompok ini bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa dengan kemampuan dan karakteristik yang beragam untuk saling bertukar informasi, mendiskusikan gagasan, serta menyelesaikan tugas secara bersama. Dari perspektif manajemen partisipasi, pembentukan kelompok merupakan strategi pengorganisasian yang memungkinkan dosen mendistribusikan aktivitas belajar melalui kelompok-kelompok kecil. Mekanisme tersebut menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat dalam lingkungan diskusi yang lebih terbatas sebelum mengikuti forum kelas. Keterlibatan mahasiswa dapat diamati melalui aktivitas bertukar gagasan, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan komunikasi antaranggotanya. Hal ini berkaitan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan ketergantungan positif dan tanggung jawab bersama (Kamid et al., 2022; Rismah & Efendi, 2023).

Tahap keempat adalah pendampingan diskusi kelompok. Dosen memberikan arahan dan mendampingi mahasiswa selama kegiatan diskusi. Mahasiswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, bertukar ide, dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Ketika ditemukan pertanyaan yang bersifat umum dan relevan bagi seluruh kelompok, dosen mengangkat pertanyaan tersebut menjadi bahan diskusi kelas agar informasi yang diperoleh tidak terbatas pada kelompok tertentu. Strategi ini memperlihatkan fungsi dosen sebagai fasilitator yang menghubungkan interaksi dalam kelompok kecil dengan pembahasan pada tingkat kelas. Pertanyaan dari suatu kelompok tidak hanya digunakan untuk menyelesaikan kesulitan kelompok tersebut, tetapi juga menjadi sarana berbagi informasi dan memperluas kesempatan keterlibatan mahasiswa lain. Dengan demikian, mekanisme interaksi berlangsung melalui komunikasi antaranggota kelompok, komunikasi antara kelompok dan dosen, serta komunikasi dalam forum kelas. Salsabilla et al. (2022) dan Sinurat et al. (2025) memberikan konteks mengenai peran pembelajaran kooperatif dalam mendukung komunikasi dan keterlibatan peserta didik.

Tahap kelima adalah evaluasi melalui presentasi dan tanya jawab. Kegiatan ini berlangsung pada pertemuan kedua hingga keenam. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan mahasiswa dari kelompok lain dapat mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mendiskusikan materi yang disampaikan. Setelah kegiatan presentasi, dosen memberikan umpan balik dan penguatan untuk memperjelas materi. Tahap evaluasi menjadi bagian penting dalam pengelolaan partisipasi karena menyediakan kesempatan bagi dosen untuk mengamati respons mahasiswa secara langsung. Indikator yang dapat diamati mencakup jumlah penanya, keberanian menyampaikan pertanyaan, pemberian tanggapan, serta keterlibatan dalam pembahasan. Berbeda dengan tahap diskusi kelompok yang menekankan kolaborasi dalam kelompok kecil, kegiatan presentasi menuntut mahasiswa untuk berinteraksi dalam forum yang lebih luas. Kegiatan ini sekaligus memperlihatkan kendala partisipasi yang belum sepenuhnya teratasi melalui pembentukan kelompok belajar.

Tahap keenam adalah pemberian penghargaan atau apresiasi. Dosen memberikan apresiasi kepada kelompok sebagai bentuk penguatan terhadap keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Pemberian apresiasi merupakan bagian dari strategi motivasional yang bertujuan mendorong keberanian, kerja sama, dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan berikutnya. Namun, bentuk penghargaan serta respons mahasiswa terhadap apresiasi tersebut belum dijelaskan secara terperinci dalam hasil observasi. Oleh karena itu, kontribusinya terhadap perubahan partisipasi belum dapat dinilai secara khusus. Secara keseluruhan, rangkaian pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa manajemen partisipasi dilakukan melalui pengorganisasian aktivitas belajar, pendampingan interaksi, pemberian kesempatan berkomunikasi, dan evaluasi respons mahasiswa. Meskipun kesempatan berpartisipasi telah disediakan melalui diskusi dan presentasi, hasil pengamatan memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami hambatan ketika harus menyampaikan pertanyaan secara langsung di depan kelas.

Kendala Partisipasi Mahasiswa dalam Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif muncul pada kegiatan tanya jawab. Pada pertemuan kedua, yang merupakan hari pertama pelaksanaan presentasi kelompok, kelompok pertama hanya memperoleh dua penanya, sedangkan kelompok kedua tidak memperoleh pertanyaan dari peserta diskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk bertanya belum sepenuhnya dimanfaatkan mahasiswa meskipun kegiatan presentasi dan diskusi telah dilaksanakan. Sebagai respons terhadap rendahnya partisipasi tersebut, dosen memberikan penjelasan tambahan mengenai materi sejarah perkembangan kurikulum untuk membantu mahasiswa menemukan hal-hal yang dapat ditanyakan. Ketika belum muncul pertanyaan baru, dosen kemudian menyampaikan

bahwa dosen akan mengajukan pertanyaan apabila mahasiswa tidak bertanya. Setelah pernyataan tersebut, dua mahasiswa mengangkat tangan. Peristiwa ini menunjukkan adanya respons langsung terhadap stimulus verbal dosen, meskipun naskah belum menjelaskan apakah kedua mahasiswa tersebut kemudian menyampaikan pertanyaan.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan diskusi tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya kesempatan berbicara, tetapi juga oleh kesiapan dan keberanian mereka untuk berinteraksi. Penulis mengidentifikasi keraguan, kurangnya kepercayaan diri, serta ketidakbiasaan menyampaikan pendapat dalam forum akademik sebagai kendala yang muncul selama pembelajaran. Namun, penyebab psikologis tersebut perlu dibedakan dari perilaku yang dapat diamati secara langsung. Rendahnya jumlah penanya merupakan hasil observasi, sedangkan rasa takut memberikan jawaban yang salah dan kurangnya kepercayaan diri merupakan interpretasi yang memerlukan dukungan informasi wawancara.

Temuan ini berkaitan dengan pembahasan Salsabilla et al. (2022) mengenai kendala pembelajaran kooperatif dalam kegiatan komunikasi dan diskusi. Liwaul et al. (2022) juga menekankan pentingnya dukungan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, kedua rujukan tersebut membantu menjelaskan mengapa kegiatan diskusi perlu disertai strategi fasilitasi yang memperhatikan kesiapan mahasiswa. Tindakan dosen berupa penjelasan ulang materi dapat dipahami sebagai bentuk bantuan pembelajaran atau *scaffolding*, sedangkan pemberian pertanyaan pemantik dan dorongan verbal merupakan upaya untuk merangsang respons mahasiswa. Kedua strategi tersebut mencerminkan fungsi dosen dalam memantau kondisi kelas dan melakukan penyesuaian ketika interaksi akademik belum berlangsung sebagaimana diharapkan.

Dengan demikian, kendala yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan perilaku mahasiswa yang belum aktif, tetapi juga menunjukkan pentingnya pengelolaan mekanisme partisipasi. Dosen perlu memperhatikan kesesuaian antara bentuk komunikasi yang tersedia dan kesiapan mahasiswa untuk menggunakannya. Hasil pengamatan pada tahap ini kemudian menjadi dasar bagi dosen untuk menyediakan saluran komunikasi alternatif melalui WhatsApp Group.

Penggunaan On-Site WhatsApp Group sebagai Strategi Pengelolaan Partisipasi

Untuk mengatasi keterbatasan partisipasi dalam kegiatan tanya jawab, dosen memanfaatkan WhatsApp Group kelas sebagai media komunikasi pendukung pembelajaran tatap muka. Penggunaan media ini tidak menggantikan diskusi langsung, melainkan memberikan saluran tambahan bagi mahasiswa untuk menyampaikan pertanyaan secara tertulis. Pertanyaan yang dikirimkan melalui grup kemudian ditampilkan menggunakan proyektor dan dijadikan bahan pembahasan dalam forum kelas. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa WhatsApp Group berperan sebagai penghubung antara komunikasi digital dan interaksi langsung. Mahasiswa yang belum mengajukan pertanyaan secara lisan memperoleh alternatif untuk memulai partisipasi melalui pesan tertulis. Selanjutnya, pertanyaan yang dikirimkan tetap dibahas secara terbuka sehingga seluruh peserta pembelajaran memiliki kesempatan untuk mendengarkan penjelasan, memberikan tanggapan, dan melanjutkan diskusi. Dengan demikian, penggunaan WhatsApp Group tidak menghilangkan karakter kolaboratif *cooperative learning*, tetapi menambah bentuk komunikasi yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dari perspektif manajemen partisipasi, strategi ini memperlihatkan kemampuan dosen dalam menyesuaikan sarana komunikasi dengan kondisi interaksi mahasiswa. Dosen mengidentifikasi rendahnya aktivitas bertanya, menyediakan saluran alternatif untuk mengajukan pertanyaan, dan mengintegrasikan pertanyaan digital ke dalam pembahasan tatap muka. Pengelolaan tersebut menghubungkan tindakan dosen dengan perubahan mekanisme interaksi mahasiswa, dari komunikasi lisan sebagai satu-satunya saluran tanya jawab menjadi komunikasi lisan yang didukung pertanyaan tertulis melalui media digital.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan partisipasi bertanya setelah penggunaan WhatsApp Group sebagai pendukung kegiatan diskusi. Pada pertemuan kedua, jumlah penanya yang dilaporkan adalah dua orang pada kelompok pertama dan tidak ada penanya pada kelompok kedua. Sementara itu, pada pertemuan ketiga dan berikutnya, penulis melaporkan adanya tujuh penanya atau lebih disertai aktivitas pemberian tanggapan selama diskusi. Temuan ini memperlihatkan peningkatan jumlah penanya yang teramati pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Perubahan tersebut menjadi bukti empiris utama dalam menjelaskan hubungan antara pengelolaan partisipasi dan penggunaan WhatsApp Group. Meskipun demikian, jumlah penanya belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa seluruh indikator partisipasi meningkat secara merata. Penelitian juga belum menyajikan rincian jumlah mahasiswa yang berpartisipasi pada setiap pertemuan ataupun perbandingan terpisah antara pertanyaan lisan dan pertanyaan yang dikirimkan melalui WhatsApp. Oleh karena itu, temuan lebih tepat dipahami sebagai perubahan aktivitas bertanya yang berlangsung bersamaan dengan penggunaan saluran komunikasi tambahan. Penggunaan WhatsApp Group berpotensi memberikan ruang komunikasi yang lebih fleksibel karena mahasiswa dapat menyusun pertanyaan secara tertulis sebelum disampaikan dalam forum kelas. Mekanisme tersebut dapat mengurangi tuntutan untuk segera berbicara di hadapan peserta diskusi lainnya. Bouhnik dan Deshen (2014) membahas penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi antara pendidik dan peserta didik, sedangkan Bere dan Rambe (2016) mengkaji penggunaan aplikasi pesan instan dalam konteks pembelajaran perguruan tinggi. Kedua penelitian tersebut memberikan konteks tentang peran media komunikasi digital dalam mendukung interaksi pendidikan.

Selain digunakan dalam kegiatan tanya jawab, WhatsApp Group dalam pembelajaran ini juga berfungsi sebagai sarana berbagi bahan tayang perkuliahan. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa media digital dapat mendukung komunikasi akademik dalam bentuk penyampaian informasi maupun partisipasi diskusi. Susilawati dan Supriyatno (2020) juga membahas penggunaan WhatsApp Group sebagai media pendukung pembelajaran. Akan tetapi, temuan penelitian ini terutama berkaitan dengan penggunaan WhatsApp secara langsung ketika kegiatan presentasi berlangsung, sehingga manfaatnya terhadap interaksi di luar jam perkuliahan belum dapat dipastikan dari data yang dilaporkan. Dengan demikian, pemanfaatan *on-site WhatsApp Group* dalam penelitian ini menunjukkan potensi sebagai strategi fasilitasi partisipasi mahasiswa. Strategi tersebut memberikan pilihan saluran komunikasi, menghubungkan pertanyaan tertulis dengan diskusi langsung, dan membantu dosen mengelola aktivitas tanya jawab sesuai kondisi pembelajaran. Perubahan jumlah penanya yang teramati mendukung penafsiran bahwa penggunaan media digital berkaitan dengan meningkatnya aktivitas bertanya, meskipun hubungan sebab-akibat secara khusus belum dapat ditetapkan melalui desain penelitian ini.

Keterkaitan Strategi Dosen, Mekanisme Interaksi, dan Indikator Partisipasi

Berdasarkan keseluruhan hasil pengamatan, manajemen partisipasi belajar mahasiswa dapat dipahami melalui keterkaitan antara tiga komponen, yaitu strategi yang digunakan dosen, mekanisme interaksi yang terbentuk, dan indikator keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran. Ketiganya tidak berdiri sendiri karena strategi dosen menentukan kesempatan dan bentuk komunikasi yang tersedia, sedangkan respons mahasiswa memperlihatkan bagaimana kesempatan tersebut dimanfaatkan dalam kegiatan akademik.

Pada tahap awal, dosen menggunakan apersepsi, penyajian materi, dan pembentukan kelompok heterogen untuk membangun kesiapan serta menyediakan ruang interaksi mahasiswa. Pada tahap diskusi dan presentasi, dosen memfasilitasi pertukaran gagasan, penyampaian pertanyaan, dan pemberian tanggapan. Ketika partisipasi lisan masih terbatas, dosen memberikan stimulus verbal dan memanfaatkan WhatsApp Group sebagai saluran tambahan. Urutan tersebut memperlihatkan adanya penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan respons mahasiswa yang diamati.Indikator partisipasi yang digunakan dalam penelitian mencakup aktivitas bertanya, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, terlibat dalam

diskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Dari keseluruhan indikator tersebut, aktivitas bertanya memiliki bukti perubahan yang paling jelas melalui catatan jumlah penanya pada pertemuan kedua serta pertemuan ketiga dan berikutnya. Sementara itu, indikator lainnya dideskripsikan melalui kegiatan diskusi dan presentasi, tetapi belum disajikan dalam bentuk catatan pengamatan yang terperinci untuk menunjukkan perubahan antarpertemuan.

Hubungan antara strategi dosen dan mekanisme interaksi memperlihatkan bahwa pengelolaan partisipasi tidak cukup dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berbicara. Dosen juga perlu mengenali hambatan komunikasi dan memfasilitasi bentuk partisipasi yang memungkinkan mahasiswa terlibat dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, WhatsApp Group menjadi sarana penghubung antara pertanyaan tertulis dan pembahasan langsung, sehingga interaksi akademik tetap berlangsung dalam kerangka pembelajaran kooperatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen partisipasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran *cooperative learning* dilakukan melalui pengorganisasian kelompok heterogen, pendampingan diskusi, pemberian stimulus verbal, serta penyesuaian saluran komunikasi sesuai dengan respons mahasiswa. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Namun, pada tahap awal pembelajaran masih ditemukan keterbatasan partisipasi, terutama dalam keberanian mengajukan pertanyaan secara langsung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyediaan kegiatan kolaboratif perlu disertai pengelolaan interaksi yang memperhatikan kesiapan dan respons mahasiswa.

Penggunaan *on-site WhatsApp Group* sebagai media komunikasi pendukung memungkinkan mahasiswa menyampaikan pertanyaan secara tertulis untuk kemudian dibahas dalam forum tatap muka. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan kedua terdapat dua penanya pada kelompok pertama dan tidak terdapat penanya pada kelompok kedua, sedangkan pada pertemuan ketiga dan berikutnya dilaporkan tujuh penanya atau lebih. Temuan tersebut menggambarkan peningkatan aktivitas bertanya yang teramati selama penggunaan WhatsApp Group. Dengan demikian, perpaduan pembelajaran kooperatif dan komunikasi digital berpotensi memperluas kesempatan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam interaksi akademik. Meskipun demikian, temuan ini terbatas pada konteks pembelajaran yang diteliti dan belum dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat secara khusus antara penggunaan WhatsApp Group dan peningkatan seluruh indikator partisipasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2023). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, *31*(2), 863–875. https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180

Alkaromi, A. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *12*(1), 75–84. https://doi.org/10.33369/diadik.v12i1.21351

Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is Qualitative in Research. *Qualitative Sociology*, *44*(4), 599–608. https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w

Bere, A., & Rambe, P. (2016). An empirical analysis of the determinants of mobile instant messaging appropriation in university learning. *Journal of Computing in Higher Education*, *28*(2), 172–198. https://doi.org/10.1007/s12528-016-9112-2

Bouhnik, D., & Deshen, M. (2014). WhatsApp Goes to School: Mobile Instant Messaging between Teachers and Students. *Journal of Information Technology Education: Research*, *13*, 217–231. https://doi.org/10.28945/2051

Candelia, N. K. C., Anak agung Gede Agung, & I Gusti Agung Ayu Wulandari. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH Berbantuan Media Powerpoint terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *5*(3), 401–409. https://doi.org/10.23887/jlls.v5i3.56013

Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, *61*(2), 228–239. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. SAGE.

Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Baabdullah, A. M., Ribeiro-Navarrete, S., Giannakis, M., Al-Debei, M. M., Dennehy, D., Metri, B., Buhalis, D., Cheung, C. M. K., Conboy, K., Doyle, R., Dubey, R., Dutot, V., Felix, R., Goyal, D. P., Gustafsson, A., Hinsch, C., Jebabli, I., … Wamba, S. F. (2022). Metaverse beyond the hype: Multidisciplinary perspectives on emerging challenges, opportunities, and agenda for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, *66*, 102542. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2022.102542

Febryan, I., Lestari, N. A. P., Artini, N. P. J., & Dharma, I. M. A. (2022). Kebutuhan Cooperative Scripts Berbasis PowerPoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, *27*(2), 209–215. https://doi.org/10.23887/mi.v27i2.46517

Gillies, R. M. (2023). Using Cooperative Learning to Enhance Students' Learning and Engagement during Inquiry-Based Science. *Education Sciences*, *13*(12), 1242. https://doi.org/10.3390/educsci13121242

Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, *3*, 275–285. https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004

Handayani, R., & Pertiwi. (2022). Evaluasi Efektivitas Penggunaan Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran IPA di Sekolah. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, *1*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.26811/didaktika.v10i1.1986

Ilham, M., Rizal, M. S., & Ananda, R. (2022). Penggunaan Model Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, *13*(2), 42–51. https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(2).10527

Kamid, Syaiful, Roseli, T., Sufri, & Rohana, S. (2022). Cooperative Learning Model with Process Skills for Mathematics Learning in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, *6*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijee.v6i1.38737

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., … Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, *103*, 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: the influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, *25*(1), 79–93. https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851

Kondoalumang, S. O., Rindengan, M. E., & Sumilat, J. M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2710–2716. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2492

Kurniawati, N. P. R. (2022). Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *5*(3), 496–502. https://doi.org/10.23887/jlls.v5i3.56003

Liwaul, Mubaroqah, S., Pairin, & Aris Try Andreas Putra. (2022). Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *7*(2), 265–277. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10579

Lo, C. K. (2023). What Is the Impact of ChatGPT on Education? A Rapid Review of the Literature. *Education Sciences*, *13*(4), 410. https://doi.org/10.3390/educsci13040410

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis A methods sourcebook*. SAGE Publications.

Morgan, E. J., Carroll, D. J., Chow, C. K. C., & Freeth, M. (2022). The Effect of Social Presence on Mentalizing Behavior. *Cognitive Science*, *46*(4). https://doi.org/10.1111/cogs.13126

Mpungose, C. B. (2023). Lecturers' reflections on use of Zoom video conferencing technology for e-learning at a South African university in the context of coronavirus. *African Identities*, *21*(2), 266–282. https://doi.org/10.1080/14725843.2021.1902268

Nurhayati, N., & Fajri, M. (2022). Peran apersepsi dalam meningkatkan motivasi dan kesiapan belajar mahasiswa pada pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6

PGSD. (2025). *Kurikulum program studi pendidikan guru sekolah dasar berbasis OBE*. PGSD, FKIP, Universitas Pattimura.

Rahma, A., & Haviz, M. (2022). Implementation of Cooperative Learning Model with Make A Match Type on Students Learning Outcomes in Elementary School. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, *2*(2), 58–65. https://doi.org/10.31958/jies.v2i2.5593

Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, *18*. https://doi.org/10.1177/1609406919862424

Rismah, E. R., & Efendi, N. (2023). Cooperative Learning Enhances Science Outcomes: Fourth Grade Study. *Academia Open*, *8*(1). https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.4380

Romli. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, *8*(2). https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2590

Salsabilla, A., Cahyani, A. R., Rahmah, R. R., Astuti, Y. F., & Supeni, I. (2022). The Problem with the Implementation of Cooperative Learning in Speaking Classes for Elementary School. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, *1*(2), 1. https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(2).1-11

Sinurat, A. N. E., Supriyanto, S., & Egok, A. S. (2025). The Application of the Student Teams Achievement Division Cooperative Learning Model to the Learning Outcomes of Science in Grade IV. *Global Education Journal*, *3*(2), 927–933. https://doi.org/10.59525/gej.v3i2.888

Susilawati, S., & Supriyatno, T. (2020). Online Learning Through WhatsApp Group in Improving Learning Motivation in the Era and Post Pandemic COVID -19. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *5*(6), 852. https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13670

Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, *10*(1), 15. https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x

Yusnaldi, E. (2022). Introduction to The Basic Social Concepts of Cooperative Learning At The Elementary Age Level. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9647

Zainuddin, Z., Habiburrahim, H., Muluk, S., & Keumala, C. M. (2019). How do students become self-directed learners in the EFL flipped-class pedagogy? A study in higher education. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *8*(3), 678. https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15270

Zamroji, M. (2024). Kontribusi Apersepsi dalam Meningkatkan Pemahaman Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, *1*(2), 21–27. https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.402

Zhao, Y., & Watterston, J. (2021). The changes we need: Education post COVID-19. *Journal of Educational Change*, *22*(1), 3–12. https://doi.org/10.1007/s10833-021-09417-3

.